

Perkembangan Seni Beladiri Benjang Gulat di Kecamatan Ujungberung (1920 – 2021)

Husna Aulia Jannah, Ading Kusdiana
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email : husnaaulia.ha@gmail.com , ading.kusdiana@uinsgd.ac.id

Abstract

Art is one of the seven cultural elements proposed by Koentjaraningrat. The growth of the arts is also inseparable from the characteristics or peculiarities of a particular society. The same goes for the martial art of Benjang Wrestling. This article discusses the development of Benjang Wrestling martial arts in Ujungberung district. The writing of this article aims to explain how the beginning of the emergence of Benjang art and the development of Benjang Wrestling martial arts. The research method used in writing this article is a historical method that has four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of research from the sources that have been studied show that Benjang already appeared in the middle of the 19th century, but began to be known to the wider community since the beginning of the 20th century which then continued to develop and had its own techniques. Although it was banned during the New Order era, after the reform, Benjang Wrestling martial arts activists tried to maintain the existence of Benjang Wrestling, especially until now. This can be seen from the establishment of an organization that aims to organize and house the martial arts practitioners of Benjang Wrestling.

Keyword: *Artistry, Benjang, Traditional*

Abstrak

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Pertumbuhan kesenian juga tidak dapat dipisahkan dari ciri atau kekhasan masyarakat tertentu. Begitu pula dengan Seni beladiri Benjang Gulat. Artikel ini membahas mengenai perkembangan seni beladiri Benjang Gulat di kecamatan Ujungberung. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana awal mula munculnya kesenian Benjang serta perkembangan seni beladiri Benjang Gulat. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode sejarah yang memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian dari sumber yang telah diteliti menunjukkan bahwa Benjang sudah muncul pada pertengahan abad-19, tetapi mulai dikenal masyarakat luas sejak awal abad ke-20 yang kemudian terus

berkembang dan memiliki teknik-teknik tersendiri. Meskipun sempat dilarang pada era Orde Baru, pasca reformasi pegiat seni beladiri Benjang Gulat berusaha untuk mempertahankan eksistensi Benjang Gulat khususnya hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari didirikannya organisasi yang bertujuan untuk mengatur dan menaungi para pelaku seni beladiri Benjang Gulat.

Kata kunci: *Kesenian, Benjang, Tradisional*

Pendahuluan

Koentjaraningrat menyatakan bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhi* memiliki bentuk jamak *buddhayah* yang memiliki makna yaitu budi atau akal, sehingga menurut pendapatnya kebudayaan dapat memiliki makna sebagai segala hal yang berkaitan dengan budi juga akal.¹ Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai- nilai norma-norma peraturan dan lainnya, kedua sebagai suatu aktivitas kelakuan.²

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ragam kebudayaan. Salah satu ciri dari identitas bangsa diantaranya adalah kebudayaan. Keberadaan kebudayaan pada satu wilayah sudah pasti menandakan adanya kehidupan yang saling berdampingan. Kelompok masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu pasti dapat melahirkan kebudayaan. Setiap kebudayaan pasti memiliki ciri khas dan corak tertentu. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia terdiri atas tujuh unsur universal, yaitu sistem religi dan keagamaan, sistem pengetahuan, sistem dan organisasi masyarakat, kesenian, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan sistem mata pencaharian. Dari ketujuh unsur ini sudah pasti memiliki keunikan-keunikannya tersendiri, salah satunya adalah unsur kesenian.³

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal dapat menunjukkan nilai-nilai mutu.⁴ Kesenian bisa dikatakan juga

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 9.

² Koentjaraningrat, *Ibid.*, hal 5.

³ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Jakarta: PT Hanidita. 2003), hal 8.

⁴ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta : 1990), hal 202.

sebagai sebuah hasil dari aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupannya itu sendiri, pertumbuhan kesenian juga tidak dapat dipisahkan dari ciri atau kekhasan masyarakat tertentu. Begitu pula dengan Seni beladiri gulat Benjang, yang sepertinya terdengar sangat familiar bagi masyarakat Sunda khususnya masyarakat wilayah Bandung Timur. Benjang merupakan salah satu dari seni tradisional yang berkembang di masyarakat Bandung Timur, tepatnya di daerah-daerah kaki gunung Manglayang.⁵

Metode penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang sifatnya sistematis terdiri dari prinsip dan aturan yang ditujukan agar secara efektif membantu peneliti dalam proses pengumpulan sumber-sumber dari sejarah, dalam mengaji dan menilai sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sintesis” (yang pada umumnya dalam bentuk tulisan) dari hasil-hasil yang dicapai. Singkatnya metode penelitian sejarah sebagai suatu sistem yang harus dilakukan untuk mencapai kebenaran sejarah.

Metode penelitian sejarah terdiri dari empat langkah. Langkah pertama adalah *Heuristik*. *Heuristik* adalah tahapan pengumpulan sumber, informasi, jejak terkait peristiwa sejarah yang akan diteliti. Setelah sumber-sumber terkumpul, langkah kedua yang dilakukan adalah Kritik. Kritik adalah tahapan dimana sumber diteliti dan diuji keakuratannya. Kritik terbagi menjadi dua, yaitu Kritik Ekstern yang menguji autentisitas atau keaslian sumber dan Kritik Intern yang kredibilitas sumber.

Setelah dilakukan tahapan kritik, langkah ketiga adalah Interpretasi. Tahapan atau kegiatan ini yaitu menafsirkan fakta-fakta yang sudah didapatkan kemudian menetapkan makna dan keterhubungan dari fakta yang diperoleh dari fakta satu dengan fakta yang lainnya. Kemudian fakta-fakta yang telah didapat, disusun sehingga menjadi kesatuan yang masuk akal dan harmonis. Setelah dilakukannya pengumpulan sumber, penelitian terhadap sumber, penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan dilanjutkan pada langkah keempat yaitu *Historiografi*. *Historiografi* adalah tahapan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya. Pada tahapan historiografi

⁵ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, (Jakarta:Pustaka Jaya:2000), hal 85.

adalah tahapan penulisan. Hasil yang sudah didapatkan dari penafsiran atas fakta-fakta itu dituangkan dalam bentuk tulisan.⁶

Hasil dan Pembahasan

Awal Mula Munculnya Benjang

Mengenai kapan munculnya seni Benjang ini sebenarnya tidak ada yang mengetahuinya secara pasti. Namun diperkirakan cikal bakal seni ini telah ada sejak pertengahan abad ke-19, yang kemudian mulai dikenal secara luas pada pertengahan tahun 1920-an oleh masyarakat. Kelahiran seni ini tentunya melalui proses yang tidak singkat. Benjang sebagai seni bela diri, sudah pasti tidak akan bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu beladiri tradisional di Indonesia secara umum.

Pada pertengahan abad ke-19, sehubungan dengan munculnya kelompok pemuda pergerakan yang menuntut kemerdekaan mengakibatkan Hindia Belanda pada saat itu melarang semua jenis ilmu bela diri. Hanya kalangan tertentu saja yang bisa mengakses pendidikan ilmu bela diri ini, seperti melalui *Opleiding voor Bestuure Beamte* bisa juga disebut Sekolah Pegawai Pemerintah serta Sekolah Polisi dan Pegawai Sipil.

Untuk mengatasi larangan tersebut, dengan cara sembunyi-sembunyi mereka yang antusias dengan ilmu bela diri kemudian membentuk perkumpulan yang berkedokan olah raga dan kesenian lewat jalur agama. Sejak itu munculah surau dan pondok pesantren yang mengadakan latihan ilmu bela diri sebagai bagian untuk melatih fisik mental para santri. Cara seperti ini sangat baik bagi meningkatkan keberanian dan semangat nasional dalam melawan penjajah.⁷

Dari kejadian tersebut, berdasarkan tinjauan umum kesenian yang hidup di Jawa Barat menurut “Ensiklopedia Seni Sunda” karangan Ajip Rosidi lebih jauh dijelaskan, bahwa seni rudat dilahirkan dari kesenian dan olahraga yang melewati jalur agama (Islam). Kemudian, seni rudat berkembang menjadi seni gedut. Seni gedut terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu: seredan (saling mendorongkan badan),

⁶ Nina Herlina, *Metode Sejarah : Edisi Revisi 2020*, (Bandung: Satya Historika, 2020), Hal 30.

⁷ Anto Sumiarto Widjaya, *Benjang dari Seni Terebangan Ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan*, (Bandung: Wahana Iptek Bandung: 2006), Hal 12-13.

ujungan (saling memukul dengan seutas rotan), dan gesekan (saling menggesekkan badan).⁸

Masyarakat Bandung diperkirakan mengenal seni terebangan sejak pertengahan abad ke-19 yang biasa dimainkan pada acara keagamaan dalam rangka memperingati hari-hari besar seperti *Rajaban, Mauludan, Muharram*, dll. Hingga pada akhir abad ke-19 seni ini sudah tidak dikhususkan untuk kegiatan tertentu saja tetapi berkembang menjadi pengiring *sasamben* (permainan yang dilakukan di amben / bale) saat mengisi waktu luang yang dilakukan oleh para lelaki (bujang). Permainan ini akhirnya dinamai *sasamben budak bujang* yang kemudian disebut menjadi "Benjang". Paham yang lebih sederhana menyebutkan bahwa benjang berasal dari kata "bujang", yang berarti laki-laki. Karena pada saat itu seni Benjang ini hanya dimainkan oleh kaum pria. *waditra* atau alat musik dasar seni benjang saat itu masih terbilang sederhana, yaitu hanya berupa 1 buah kempring (terbang kecil) dan 2 buah gebrang (terbang besar).⁹

Awal abad ke-20 seni terebangan dan seni gedut kemudian berasimilasi dengan seni Benjang yang akhirnya berkembang menjadi seni beladiri yang pada awalnya dimainkan di pekarangan rumah, sawah atau tanah lapang. Seni tradisional Benjang kemudian beralih fungsi menjadi seni pertunjukkan setelah panen yang sering disebut dengan *dodogongan*.

Seni Benjang yang mengalami perubahan-perubahan baik itu perubahan agama, sosial maupun budaya berdampak pada terbaginya seni Benjang ke dalam 3 bagian yakni Benjang Gulat, Benjang Helaran, dan Benjang Topeng. Benjang Gulat sekilas mirip dengan gulat pada umumnya hanya saja pada Gulat Benjang ini terdapat peraturan tidak diperbolehkan menggunakan anggota tubuh bagian bawah (kaki) pada saat bertanding di arena.¹⁰ Kemudian Benjang Helaran lebih cenderung kepada upacara atau kegiatan arak-arakan biasa dijumpai pada acara khitanan dengan mengarak anak yang dikhitan berkeliling kampung atau wilayahnya, juga pada awalnya bertujuan untuk memberikan pemberitahuan kepada warga-warga antar kampung jika akan diadakan Benjang Gulat.

⁸ Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda Alam Manusia dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), Hal

⁹ Anto Sumiarto Widjaya, *Benjang dari Seni Terebangan Ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan*, (Bandung: Wahana Iptek Bandung: 2006), Hal 17.

¹⁰ Ena Mulyana, *Wawancara*, Wawancara pada tanggal 25 November 2022.

Kemudian yang terakhir adalah Benjang Topeng yakni seni tari pertunjukan yang baru muncul beberapa tahun kemudian setelah seni Benjang Helaran.¹¹

Perkembangan Benjang Gelut di Kecamatan Ujungberung

1) Tahun 1920 – 1970

Pada tahun 1930 muncul teknik baru yaitu teknik *belit* yang dikembangkan oleh Marjuki seorang pendatang dari pulau bawean. Teknik *belit* sendiri merupakan teknik yang menitikberatkan pada kekuatan otot kaki yang dibelitkan (dililitkan) pada bagian badan kaki lawan. Kemudian teknik ini dikembangkan oleh anak-anak didik Marjuki yaitu Sarka dari kampung Ciwaru dan Mad Rais dari kampung Cibiru. Teknik *belit* telah mengalami perkembangan dan memunculkan beberapa teknik *belit* lainnya seperti *belit jero*, *belit gigir*, *belit bokong*, dan *belit hareup*.

Ketika kesenian benjang gulat sudah lahir dan mempunyai nama pada masa itu, tokoh seni doger atau ubrug mengembangkan kesenian benjang ke bentuk yang lain, yaitu ke bentuk seni benjang helaran dan topeng benjang. Kesenian benjang helaran mulai muncul pada tahun 1938, sedangkan kesenian topeng benjang muncul pada tahun 1940. Seni benjang helaran dilakukan pada waktu pagi hari sampai sore hari dengan mengarak anak-anak yang sudah khitanan. Selain itu, benjang helaran berfungsi sebagai wawaran pemberitahuan kepada masyarakat lain karena pada masa itu jarak antar kampung masih saling berjauhan.

Pada tahun 1955 - 1965, bisa dikatakan menjadi masa-masa kegemilangan seni Benjang. Pada masa itu seni benjang ditampilkan selama sehari satu malam dengan jangka waktu sehari-hari, dari Benjang Helaran (pagi), ke Topeng Benjang (sore), hingga Benjang Gelut (malam sampai menjelang subuh). Bahkan Tari Topeng Benjang berkembang menjadi pertunjukkan sandiwara tradisional. Namun seiring berjalannya waktu, seni Benjang tidak dimainkan lagi menjadi suatu pertunjukkan yang utuh, karena alasan ekonomis.

¹¹ Anto Sumiarso Widjaya, *Benjang dari Seni Terebangan Ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan*, (Bandung; Wahana Iptek Bandung:2006), Hal 4.

2) Tahun 1971 – 1999

Seperti yang disebut pada pembahasan sebelumnya, alasan tersebut pun berakibat pada pergelaran seni Benjang tidak lagi dihadirkan dalam satu paket, dan ditampilkan secara terpisah. Mengikuti pendahulunya Adang Hakim, Abdul Gani pun memutuskan untuk menekuni olahraga gulat. Kemudian pada tahun 1969 keduanya terdaftar menjadi atlet gulat andalan Jawa Barat. Pada Agustus 1969, Abdul Gani berhasil meraih medali emas di PON VII di Surabaya untuk kelas Gaya Yunani Romawi 52 kg. Memasuki pertengahan tahun 1970, seiring berkembangnya daerah ini mengakibatkan bergesernya nilai yang ada di tengah masyarakat itu sendiri.

Saat era Orde Baru, Benjang dilarang tampil di muka umum oleh kepolisian di Ujungberung karena dianggap sering menimbulkan tawuran. Hal ini bermula dari salah satu pihak pemain benjang yang tidak terima dengan hasil akhir pertandingannya, berakibat bentrok di luar arena pertandingan dan merugikan banyak pihak terlebih meresahkan masyarakat.¹² Untungnya larangan yang diberlakukan kepolisian saat itu hanya terhadap Benjang Gulat saja, sedangkan Benjang Helaran masih diperbolehkan.

Pelarangan ini terus berlangsung hingga Orde Baru tumbang pada 1998. Selama pelarangan, Benjang Gulat meredup dan yang menonjol hanya Benjang Helaran. Selama pelarangan, paguron atau perguruan benjang nyaris mati. Beruntung, pelaku kesenian benjang helaran masih tetap berjalan. Sehingga benjang masih bisa dikenal generasi penerus.

3) Tahun 2000 – 2021

Masa reformasi atau pasca orde baru, sekitar tahun 2000 Benjang Gulat mulai menunjukkan eksistensinya kembali. Hal ini ditandai dengan didirikannya Paguyuban Mitra Seni Benjang Bandung Raya. Seiring berjalannya waktu, kesenian Benjang gulat semakin marak diadakan festival dan eventnya menjadi olahraga rekreasi. Olahraga rekreasi atau olahraga masyarakat dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan, atau organisasi olahraga.

Dengan semakin maraknya kegiatan yang diselenggarakan maka sudah seharusnya kesenian Benjang gulat harus memiliki organisasi yang sudah mulai

¹² Mufti Sholih, Gde Dharma Gita Diyaksa, "Jejak Berliku Gulat Benjang Ujungberung", 25 Mar 2017 <https://m.liputan6.com/news/read/2890367/jejak-berliku-gulat-benjang-ujungberung>

terstruktur. Maka pada tahun 2015 akhirnya dibentuk sebuah organisasi kesenian benjang gulat yaitu Persatuan Benjang Indonesia (PBI) lalu bertransisi nama pada tahun 2021 menjadi Perkumpulan Seni Olahraga Benjang Indonesia (PSOBI). Dengan sudah adanya organisasi maka setiap paguron-paguron yang ada di setiap daerah pun akhirnya bernaung dibawah organisasi.

Benjang Gulat di wilayah Bandung Timur, khususnya Ujungberung masih sangat eksis hingga saat ini. Hanya saja memang pertandingan atau kegiatan ini hanya bisa diadakan ketika hari-hari besar saja seperti pada hari kemerdekaan, turnamen, atau ketika penyambutan tamu penting instansi setempat. Kedepannya, pengurus Perkumpulan Seni Olahraga Benjang Indonesia (PSOBI) memiliki target untuk mensosialisasikan Benjang khususnya Benjang Gulat secara lebih meluas, diharapkan agar generasi muda lebih mengenal warisan kebudayaan di daerahnya.

Simpulan

Benjang yang semula hanyalah seni permainan kemudian berasimilasi dengan seni terebangan dan seni gedut sehingga berkembang menjadi seni beladiri yang dimainkan di pekarangan rumah, sawah atau tanah. Seni Benjang yang mengalami perubahan-perubahan baik itu perubahan agama, sosial maupun budaya berdampak pada terbaginya seni Benjang ke dalam 3 bagian yakni Benjang Gulat, Benjang Helaran, dan Benjang Topeng.

Benjang Gulat kemudian mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berawal dari sekedar pertarungan sederhana, kemudian dikembangkan sehingga memiliki teknik-teknik dan aturan yang lebih terperinci. Seiring berkembangnya Benjang Gulat, juga muncul Benjang Helaran dan Benjang Topeng menjadikan suatu pertunjukan yang lengkap. Masa-masa keemasan benjang inipun tidak berlangsung selamanya, karena pada masa sekitar Orde Baru kegiatan Benjang Gulat khususnya sempat dilarang dengan alasan menjaga ketertiban di masyarakat. Benjang Helaran masih diperbolehkan untuk berjalan seperti biasa yang mengakibatkan masyarakat menjadi kurang familiar dengan benjang gulat itu sendiri.

Pada masa reformasi tepatnya setelah tahun 2000, barulah pegiat benjang gulat mulai bangkit kembali untuk merintis dan menjaga eksistensi seni bela diri ini. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya organisasi yang menaungi seni beladiri benjang. Karenanya seni beladiri Benjang Gulat yang masih ada hingga

saat ini mestilah kita jaga dan lestarikan supaya masyarakat luas bisa mulai mengenal dan familiar dengan seni beladiri Benjang Gulat.

Referensi

Buku teks

- Gazalba, Sidi. (2000). *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Herlina, Herlina. (2020). *Metode Sejarah : Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata, Abdullah. (2006). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satoto, Budiono Heru. (2003). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Jakarta: PT Hanidita.
- Sulasaman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sjamsudin, Heliuss. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widjaya, A Sumiarto. (2006). *Benjang dari Seni Terebangan Ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan*. Bandung: Wahana Iptek.

Internet

- Mufti Sholih, Gde Dharma Gita Diyaksa, “Jejak Berliku Gulat Benjang Ujungberung”, 25 Mar 2017
<https://m.liputan6.com/news/read/2890367/jejak-berliku-gulat-benjang-ujungberung>

Perkembangan Seni Beladiri Benjang Gulat di Kecamatan Ujungberung (1920 – 2021) | Husna Aulia Jannah, Ading Kusdiana

Pencak Silat, “Sejarah Singkat dan Perkembangan Seni Beladiri Benjang”, 19 Juli 2007, <https://pencaksilat.wordpress.com/2007/07/19/sejarah-singkat-dan-perkembangan-seni-beladiri-benjang/>